

# BAB I

## AGAMA DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

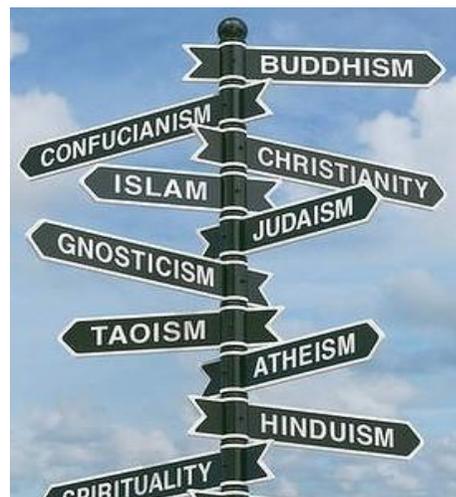
### Pendahuluan

Agama adalah suatu fenomena yang selalu hadir dalam sejarah umat manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa sejak manusia ada, fenomena agama telah hadir. Walaupun demikian, tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa itu agama. Mengapa?

Pertama, karena pengalaman manusia tentang agama sangat bervariasi, mulai dengan yang paling sederhana seperti dalam agama animisme/dinamisme sampai ke agama-agama politeisme dan monoteisme. Kedua, selain begitu variatifnya pengalaman manusia tentang agama, dan begitu variatifnya

disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami fenomena agama. Misalnya, agama bisa ditinjau dari sudut psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, bahkan teologi.

Melalui bab ini, Anda diharapkan mencapai tiga tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai adalah: (i) bersikap rendah hati dan bergantung kepada Tuhan yang diwujudkan antara lain dalam ibadah yang teratur; (ii) menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam kepelbagaian agama, suku dan budaya; (iii) menjelaskan pengertian agama, mengidentifikasi fungsi-fungsi agama dalam kehidupan manusia baik yang positif maupun negatif, merumuskan pengertian agama dengan kata-kata sendiri, dan menalar perbedaan fungsi agama yang positif dan negatif.



Sumber:

<http://www.smh.com.au/lifestyle/losing-my-religion-20130625-2ouww.html>



Sekarang, cobalah Anda melakukan refleksi pribadi berdasarkan pengalaman beragama Anda selama ini, rumuskan agama itu. Kalau bukan suatu definisi, cobalah sebutkan unsur-unsur yang membentuk pengalaman beragama Anda! Setelah itu bandingkanlah pengertian Anda dengan pandangan para ahli mengenai agama itu!

## A. Menelusuri Pengertian Agama dari Berbagai Sudut Pandang



Cobalah Anda amati pengertian agama dari disiplin ilmu psikologi, antropologi, sosiologi, dan teologi. Lihatlah buku psikologi, antropologi, sosiologi, dan teologi yang mengulas tentang pengertian agama. Bandingkanlah masing-masing definisi tersebut dan diskusikanlah dalam kelas!

Fenomena agama merupakan fenomena yang tak bisa dijelaskan secara tuntas dengan kategori ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun begitu, Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah ternama, mengatakan bahwa:

*“in religion the whole of human being personality is involved: the emotional and moral facets of the human psyche above all, but the intellectual facet as well. And the concern extends to the whole of Man’s World; it is not limited to that part of which is accessible to the human senses and which can therefore be studied scientifically and can be manipulated by technology (John Goley 1968, v).*

Jadi menurut Toynbee, dalam agama, keseluruhan kepribadian manusia terlibat antara lain: segi-segi emosional, segimoral dan kejiwaan, dan segi intelektual juga. Keprihatinan agama mencakup keseluruhan “dunia manusia”; tidak hanya dibatasi pada bagian yang bisa diakses oleh indra manusia yang pada gilirannya dapat dipelajari secara ilmiah tetapi juga yang dapat dimanipulasi oleh teknologi. Singkatnya, seluruh kemanusiaan kita terlibat di dalam pengalaman beragama manusia. Cobalah Anda amati hal-hal apa saja dalam diri manusia yang terlibat di dalam pengalaman beragama manusia!

Kita mencoba menelusuri berbagai pengertian agama sebagaimana dikemukakan oleh berbagai ahli dari berbagai perspektif. Jika ditelusuri, ternyata ada begitu banyak definisi/pengertian agama dari yang sifatnya sangat positif sampai ke yang sifatnya sangat negatif. Begitu bervariasinya definisi agama karena, antara lain, ada yang memasukkan agama-agama yang sangat sederhana atau primitif, seperti dalam bentuk animisme/dinamisme, sampai ke agama-agama yang lebih rumit dan kompleks, seperti dalam agama-agama yang monoteisme ke dalam definisi mereka. Pada umumnya definisi-definisi tersebut bersifat positif dan tidak menilai benar atau salahnya suatu keyakinan religius. Namun, ada juga

definisi-definisi yang sangat kritis bahkan cenderung merendahkan pengalaman agamawi manusia. Cobalah Anda amati dan kemukakan beberapa definisi tentang agama yang sangat kritis!

Berikut ini kita akan melihat beberapa contoh definisi, dan dengan menelusuri beberapa definisi mudah-mudahan kita menangkap pengertian agama. Beberapa definisi yang diberikan oleh berbagai kamus antara lain seperti berikut; *Penguin Dictionary of Religion* (1970) mendefinisikan agama sebagai suatu istilah umum yang dipakai untuk menggambarkan semua konsep tentang kepercayaan kepada ilah (ilah-ilah) dan keberadaan spiritual yang lain atau keprihatinan ultima yang transendental. *Britanica Concise Encyclopedia* (online, 2006) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia kepada Allah atau ilah-ilah, atau apa saja yang dianggap sakral, atau dalam beberapa kasus hal-hal yang supernatural. *Encyclopedia Britanica* (online, 2006) mendefinisikan agama sebagai hubungan manusia dengan apa yang dianggap sebagai suci, sakral, spiritual atau ilahi.

Selain definisi-definisi dari kamus yang sifatnya netral, ada juga pengertian agama yang sifatnya negatif. Berikut tiga contoh definisi negatif tentang agama:

1. Karl Marx mendefinisikan agama adalah vitamin untuk masyarakat yang tertindas ... agama adalah candu bagi masyarakat.
2. Sigmund Freud dalam *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*, mengatakan bahwa agama adalah ilusi dan menarik kekuatannya dari fakta bahwa ia berasal dari keinginan-keinginan instingtif manusia.
3. Bertrand Russel berpendapat bahwa agama adalah sesuatu yang terbawa/tertinggal dari masa kanak-kanak dari inteligensi kita, agama akan lenyap ketika kita mengadopsi penalaran dan ilmu pengetahuan sebagai penuntun kita.



*Dari penelusuran beberapa definisi di atas, dapatkah Anda membuat kesimpulan sendiri mengenai apa yang dipahami para ahli di atas tentang agama? Amatilah apa yang menyebabkan para ahli mendefinisikan agama seperti itu! Apakah definisi-definisi tersebut sesuai dengan pengalaman keagamaan Anda? Buatlah catatan kritis terhadap definisi tersebut!*

Untuk lebih memperjelas pemahaman kita mengenai agama secara umum, sebenarnya ada empat pendekatan definisai agama yakni: substantif, fungsional, verstehen, dan formal. Pendekatan substantif dan pendekatan fungsional akan dibahas pada alinea berikut. Dua pendekatan lain (verstehen

dan formal) tidak dibahas di sini, Anda dipersilakan mencari di buku lain untuk memahami pendekatan *verstehen* dan formal!



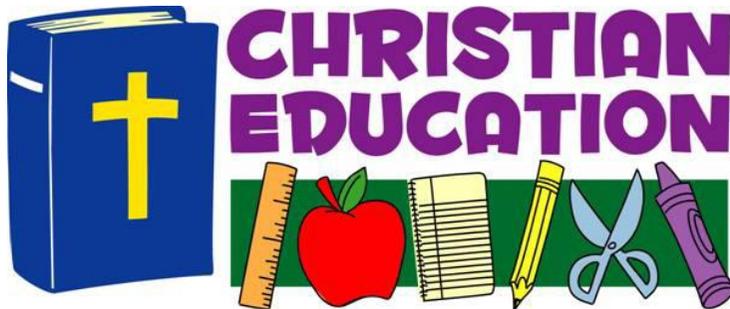
Sumber: <http://putriempuutri.blogspot.com/2012/>

Definisi-definisi substantif adalah definisi yang melihat apa substansi agama. Misalnya, Tyler mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan kepada keberadaan spiritual.” Ini menunjukkan substansi agama sebagai kepercayaan kepada yang hal spiritual/rohaniah. Namun, kadang definisi substantif dipakai juga untuk analisis fungsional. Misalnya saja Ross (1901:197) melihat agama sebagai sesuatu yang memberi kontrol sosial tertentu. Dalam konsep ini, agama sudah bersifat fungsional, meskipun Tyler sebenarnya mendefinisikan agama secara substantif. Ia mengatakan bahwa agama sebagai suatu kepercayaan kepada yang tak terlihat, dengan perasaan takut, kagum, hormat, rasa syukur, dan kasih, demikian pun institusinya seperti doa, ibadah, dan pengorbanan.

Definisi fungsional menekankan pada fungsi agama, atau apa yang dilakukan agama. Contoh dari definisi-definisi fungsional adalah definisi yang dikemukakan Ward dan Cooley berikut. Ward (1898) berpendapat bahwa agama adalah suatu substitusi dalam dunia yang rasional terhadap insting pada dunia yang subrasional. Cooley (1909:372) juga mendefinisikan agama sebagai suatu kebutuhan bagi hakikat manusia, untuk menjadikan hidup kelihatan lebih rasional dan baik.



Cobalah Anda amati perbedaan antara definisi substantif dan fungsional! Pertanyaannya adalah apakah definisi-definisi di atas menggambarkan dengan akurat pengalaman agamawi Anda sendiri? Definisi manakah yang paling cocok dengan pengalaman agamawi Anda.



Sumber: <http://livinglifewithoutanet.com/2011/05/26/atlantas-apologist-examiner-calls-for-christian-education-i-disagree/>

Penulis setuju dengan definisi yang diberikan oleh Thomas H. Groome dalam bukunya *Christian Religious Education*. Ia mengatakan bahwa agama adalah: “*human quest for the transcendent in which one’s relationship with an ultimate ground of being is brought to consciousness and somehow given expression*” (Groome 1980, 22). Penulis setuju dengan definisi ini karena tiga alasan. *Pertama*, semua agama tentu berurusan dengan yang transenden dan manusia mencari yang transenden tersebut karena dalam dirinya ada suatu kesadaran religius untuk mengakui adanya suatu kodrat yang melampaui manusia. *Kedua*, yang transenden itu juga bisa menjadi dasar keberadaannya, dan dalam arti itu sangat imanen dengan manusia. Jadi, definisi ini menjaga keseimbangan antara yang transenden dan imanen. Tuhan tak semata transenden jauh di sana, yang bisa membuat manusia merasa teralienasi dari berbagai hal bahkan dengan diri sendiri karena mencari-Nya, tetapi juga tidak sekedar imanen karena bisa juga manusia lalu menyamakan dirinya dengan Tuhan. Imanensi Tuhan menyatakan kedekatan-Nya dengan ciptaan-Nya. *Ketiga*, dalam pencarian itu manusia berusaha berelasi dengan Tuhan sebagaimana Tuhan juga berelasi dengan manusia, tetapi relasi-relasi itu diberi manifestasi dengan berbagai cara: iman, ritual, ibadah dan ketaatan terhadap apa yang dikehendaki oleh sang Pencipta yang transenden dan dasar keberadaan tadi.



*Silakan Anda amati kelebihan dan kekurangan definisi agama yang dikemukakan oleh Groome! Silakan Anda membangun definisi sendiri yang dapat menolong pemahaman Anda sendiri, tetapi dalam hubungan dengan komunitas iman tempat Anda tergabung dan menjadi bagiannya, serta dalam terang Kitab Suci yang Anda anut!*

## **B. Fenomena Agama dalam Sejarah Umat Manusia**

Pembahasan tentang agama selalu berkaitan dengan pokok tentang Allah atau yang dianggap Allah. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kesadaran religius, yakni kesadaran bahwa ada suatu kodrat Ilahi di atas realitas dunia ini dan dalam berbagai agama diberi nama yang bermacam-macam. Memang menarik untuk dicatat bahwa gejala yang kita sebut agama sudah ada sejak dahulu kala hingga sekarang pun gejala itu masih tetap ada. Memang agama mengalami pasang surut bahkan kadang agama tertentu mengalami kemerosotan dalam konteks tertentu (dalam masyarakat sekuler misalnya), namun secara umum agama tetap hadir dalam kehidupan manusia. Bahkan ada ahli yang meramalkan “kebangkitan agama-agama.” Silakan Anda mengajukan beberapa pertanyaan kritis yang berkenaan dengan kebangkitan agama-agama dan setiap manusia pada dasarnya mempunyai kesadaran religius.

Pertanyaan yang perlu kita renungkan dan diskusikan adalah: mengapa gejala agama selalu hadir sebagai suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat? Jawaban terhadap pertanyaan itu tentu saja tak mudah, lagi pula bermacam-macam. Ada yang berpendapat bahwa kenyataan tersebut disebabkan oleh karena manusia menyadari keterbatasannya, dan dalam keterbatasan itu maka ia berpaling kepada “sesuatu yang dianggap tak terbatas.” Oleh karena itu, agama tidak lebih dari suatu pelarian. Atau bahkan dianggap merupakan ciptaan manusia. Itulah sebabnya ketika ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan dapat berfungsi untuk mengatasi berbagai keterbatasan manusia, fenomena agama mengalami kemerosotan, setidaknya di negara-negara Barat yang dibangun atas dasar perkembangan ilmu dan teknologi modern. Meskipun ada kemerosotan, gejala agama tak pernah hilang sama sekali, bahkan ada tanda-tanda kebangkitan kembali dari fenomena agama. Mengapa? Sebab pertanyaan-pertanyaan manusia yang terdalam tidak bisa seluruhnya dijawab oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Silakan Anda bertanya secara kritis tentang kemerosotan agama di negara-negara Barat!

Pendapat lain beranggapan, bahwa agama tak pernah akan bisa lenyap, karena ia berfungsi untuk menjawab pertanyaan mendasar manusia yang tak bisa dijawab oleh ilmu dan teknologi. Pertanyaan mendasar tersebut antara lain arti dan tujuan kehidupan (untuk apa kita hidup), serta bagaimana sesudah kematian ini? Pertanyaan mendasar seperti itu tak dapat dijawab kecuali melalui iman yang ditawarkan oleh keyakinan agamawi.

Dalam kekristenan, kita percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga ada kesadaran religius dalam dirinya yakni suatu kesadaran akan adanya kodrat Ilahi di atas manusia, dengan nama yang bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kesadaran itulah yang kemudian mendorong manusia untuk mewujudkan relasinya dengan kodrat Ilahi yang pada gilirannya memunculkan fenomena agama. Itulah sebabnya fenomena agama tak mungkin bisa dihapus sama sekali, walaupun bisa ditekan ke tingkat yang serendah-rendahnya oleh berbagai faktor dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

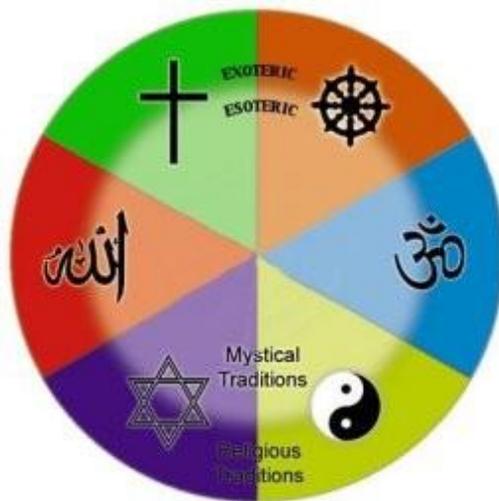
Dalam konteks masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, gejala agama merupakan suatu gejala yang amat penting. Karena sila pertama dari Pancasila, semua warga negara diasumsikan mempunyai kepercayaan kepada Tuhan meskipun dengan konsep yang berbeda-beda. Di Indonesia, agama telah meresapi berbagai aspek kehidupan: sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain. Karena itu, masyarakat Indonesia tidak dapat dipahami dengan baik tanpa memahami peranan agama di dalam masyarakatnya. Silakan Anda mengajukan pertanyaan kritis tentang peranan agama di dalam masyarakat!

Cobalah Anda memikirkan secara kritis, dari perspektif Anda sendiri mengapa fenomena agama bertahan meskipun dalam dunia yang sudah maju dan dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, khususnya mengapa di Indonesia fenomena agama sangat nyata dan memengaruhi berbagai bidang lain juga termasuk politik dan ekonomi! Di mana-mana rumah-rumah ibadat dan banyak sekali aktivitas keagamaan bermunculan dan memenuhi nusantara ini. Berilah contoh-contohnya (?) dalam berbagai agama, dan coba beri penjelasan mengapa demikian!

Semua yang dikatakan di atas barulah sebagian pertanyaan yang muncul dalam memikirkan apa itu agama dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Anda bisa menambahkan lagi sejumlah pertanyaan yang muncul dalam benak Anda dalam kaitan pembicaraan kita tentang pengertian agama dan fungsinya!

Jadi, kita bisa menyimpulkan dalam masyarakat Indonesia, fenomena agama sulit diabaikan untuk memahami masyarakat Indonesia.

Masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang Anda bisa munculkan. Silakan saja dan diskusikan itu dengan teman-temanmu serta pengajarmu!



Sumber: <http://theology101.org/world.htm>.

### **C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Manusia**

Anda telah mencoba merumuskan sendiri pengertian agama berdasarkan pengalaman beragama Anda sendiri. Tentu saja hal ini penting! Sekarang kita coba menggali lebih jauh dari berbagai sumber, apa fungsi agama terutama fungsinya yang positif. Dalam kenyataan konkret kadang kala agama juga juga disalah mengerti dan karena itu dapat berfungsi destruktif. Silakan Anda mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkenaan dengan fungsi agama yang positif dan negatif. Diskusikan dalam kelas bersama rekan-rekanmu!



---

## Fungsi Agama?

---



Sudah ada sejarah yang panjang dalam menilai dan usaha menjelaskan fungsi agama. Karl Marx dan Engels misalnya berpendapat bahwa fungsi agama

adalah untuk menutupi realitas yang mendasari sistem ekonomi dan mengurangi rasa sakit penderitaan dari massa pekerja. Durkheim berpendapat bahwa fungsi agama adalah untuk memungkinkan terjadinya ritual-ritual yang mengikat atau menyatukan masyarakat bersama-sama. Freud, pada pihak lain, mengatakan bahwa fungsi agama tak lebih dari mengatasi rasa takut serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan emosional. Silakan Anda mengumpulkan informasi yang lain dari teolog-teolog mengenai fungsi agama.

Banyak ahli berpendapat bahwa fungsi agama adalah untuk memajukan serta mempertahankan perilaku-perilaku moral. Para pendukung teori evolusi modern melihat agama terutama sebagai adaptasi yang berfungsi untuk meningkatkan kohesi kelompok, dan inilah juga yang dikemukakan oleh Durkheim.

Philip Goldberg yang merangkum berbagai fungsi agama memberi daftar fungsi agama sebagai berikut:

- 1 Transmisi atau pewarisan: yakni untuk meneruskan ke setiap generasi suatu “*sense of identity*” melalui kebiasaan-kebiasaan, cerita, dan kelanjutan historis yang dimiliki bersama.
- 2 Translasi atau penerjemahan: yakni untuk menolong individu-individu menafsirkan peristiwa-peristiwa kehidupan, mendapatkan suatu rasa bermakna dan bertujuan, dan memahami hubungan-hubungannya dengan keseluruhan yang lebih besar (baik dalam arti sosial maupun kosmis).
- 3 Transaksi: yakni untuk menciptakan dan mempertahankan suatu komunitas yang sehat, dan memberi penuntun terhadap perilaku-perilaku moral dan hubungan-hubungan etis.
- 4 Transformasi: yakni sebagai pengembangan kedewasaan dan pertumbuhan yang terus- menerus, menolong umat beragama untuk merasa lebih penuh dan komplet.
- 5 Transendensi: yakni untuk memuaskan kerinduan untuk memperluas batasan-batasan diri yang dipersepsikan, menjadi lebih sadar terhadap aspek kehidupan yang lebih sakral, dan mengalami persekutuan/ penyatuan dengan dasar keberadaan yang mutlak.

Daftar di atas kurang lebih mencoba merangkum berbagai definisi fungsional dari agama dan daftar itu masih bisa lebih panjang lagi. Silakan Anda mengumpulkan informasi yang lain lagi mengenai fungsi agama dari sosiolog! Tentu saja tidak setiap orang memaknai agama yang dianutnya

dengan keseluruhan fungsi seperti di atas, atau memberi tekanan yang sama terhadap semua fungsi di atas, karena memang pengalaman agamawi setiap orang itu unik dan individual. Itulah sebabnya ada ahli lain yang membuat daftar fungsi agama secara lebih panjang lagi. Dalam suatu tulisan, ada ahli yang memberikan daftar mengenai 10 fungsi agama yang penting, baik dari segi individual maupun sosial. Delapan dari 10 fungsi agama tersebut akan dikemukakan di bawah ini. Dua fungsi agama yang lain, Anda cari sendiri dari berbagai buku.

### **1. Agama memberikan kedamaian mental (*mental peace*).**

Menurut pendapat ini, kehidupan manusia sangat tak menentu. Manusia bergumul untuk tetap hidup di tengah-tengah ketidakpastian, ketidakamanan, dan bahaya-bahaya. Kadang-kadang ia merasa tak berdaya maka agama lah yang memberikan penghiburan dan dorongan dalam masa-masa krisis tersebut. Agama memberi tempat perlindungan yang benar bagi manusia maka manusia memperoleh kedamaian mental dan dukungan emosional. Agama memberi dorongan kepada manusia untuk menghadapi kehidupan dan masalah-masalahnya.

### **2. Agama menanamkan kebajikan-kebajikan sosial.**

Agama mempromosikan kebajikan-kebajikan sosial yang utama, misalnya, kebenaran, kejujuran, sikap nirkekerasan, pelayanan, cintakasih, disiplin, dsb. Seorang pengikut agama tertentu menginternalisasi kebajikan-kebajikan ini dan menjadi warga masyarakat yang berdisiplin.

### **3. Agama meningkatkan solidaritas sosial.**

Agama membangkitkan semangat persaudaraan/persaudarian. Durkheim berpendapat bahwa agama memperkuat solidaritas sosial. Ahli lain menunjukkan bahwa agama mempunyai kekuatan mengintegrasikan dalam masyarakat manusia. Hal ini benar karena orang beragama mempunyai kepercayaan yang sama, sentimen yang sama, ibadah yang sama, berpartisipasi dalam ritual bersama dan seterusnya merupakan faktor-faktor perekat yang penting yang memperkuat kesatuan dan solidaritas.

### **4. Agama adalah agen sosialisasi dan kontrol sosial.**

Dikatakan oleh Parson bahwa agama adalah salah satu agen paling penting untuk sosialisasi dan kontrol sosial. Agama mempunyai peranan penting dalam mengatur/mengorganisasikan dan mengarahkan kehidupan sosial.

Agama juga menolong menjaga norma-norma sosial dan kontrol sosial. Ia mensosialisasikan individu dan melakukan kontrol baik terhadap individu maupun kelompok dengan berbagai cara. Organisasi seperti gereja, masjid, dan sejenisnya juga mengontrol perilaku dari individu pada tingkat yang berbeda-beda.

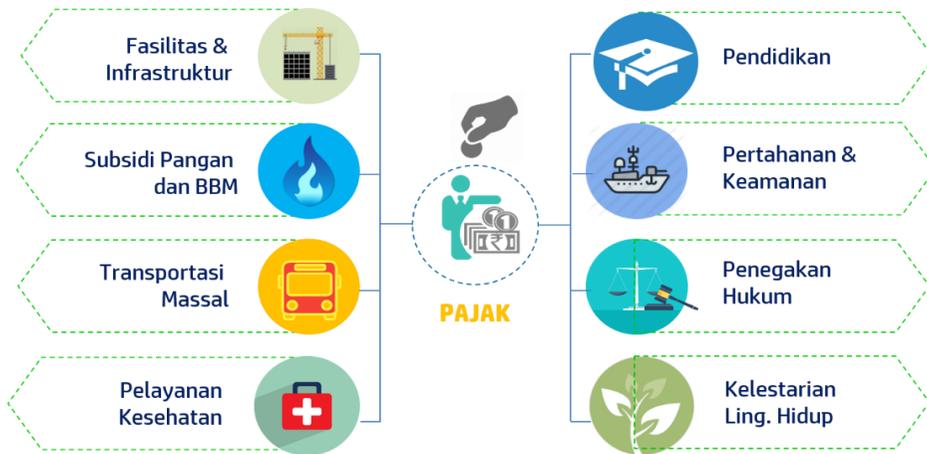
## **5. Agama meningkatkan kesejahteraan.**

Agama mengajarkan kepada umatnya agar melayani masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ia mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama manusia adalah juga pelayanan kepada Tuhan. Karena itulah manusia menggunakan uangnya untuk memberi makan kepada yang miskin dan yang membutuhkan. Agama-agama tertentu seperti Hindu, Islam dan Kristen, dan lain-lainnya, memberi tekanan kepada tujuan memberi kepada yang miskin dan peminta-minta. Agama mengembangkan sikap filantropis manusia dan dengan demikian mendorong ide saling menolong dan bekerjasama. Karena dipengaruhi oleh kepercayaan agamawi, berbagai organisasi agamawi melibatkan diri dalam berbagai aktivitas menyejahterakan orang lain. Mungkin saja tidak semua orang beragama sependapat dengan hal ini, tetapi hampir pasti bahwa ada ajaran seperti ini ada dalam berbagai agama.



Pemberian Kartu Keluarga Sejahtera dan Kartu Indonesia Sehat merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kesejahteraan bersama yang dananya berasal dari pembayaran Pajak. Membayar pajak merupakan salah satu perwujudan pelayanan kepada sesama manusia untuk menyejahterakan manusia lain yang kurang mampu

Sumber: jateng.tribunnews.com



Manfaat pembayaran pajak yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari  
 Sumber: Kementerian Keuangan RI

## 6. Agama memberikan rekreasi kepada manusia.

Apa maksud dari fungsi ini? Agama memainkan peranan yang mempesona atau mengagumkan dalam memberikan rekreasi kepada umat. Misalnya, dalam ritus agamawi maupun festival-festival/perayaan agamawi yang diselenggarakan oleh berbagai agama memberikan kelegaan atau kebebasan kepada umatnya dari berbagai tekanan mental. Hal ini juga terjadi bilamana ada kuliah atau khotbah-khotbah agamawi atau konser musik agamawi yang diiringi oleh lagu-lagu pujian, memberikan lebih banyak kesenangan kepada umat dan menyediakan rekreasi abadi kepada umat.

## 7. Agama berfungsi memperkuat rasa percaya diri.

Agama dianggap sebagai cara efektif untuk mengukuhkan atau memperkuat rasa percaya diri. Ada kepercayaan-kepercayaan tertentu seperti “kerja sebagai ibadah”, “tanggungjawab atau tugas adalah bersifat ilahi,” dan lain-lain ajaran yang ada dalam berbagai agama memberi penguatan kepada individu-individu dan sekaligus memperkuat rasa percaya diri.

## 8. Agama juga mempunyai pengaruh kepada ekonomi serta sistem politik.

Max Weber misalnya mempunyai tesis yang membuktikan hubungan antara etika Protestan dan perkembangan kapitalisme. Begitu pula ada yang kita kenal dengan ekonomi syariah. Contoh bahwa agama memengaruhi sistem politik misalnya sangat banyak, baik pada zaman dulu maupun pada zaman modern ini. Ada negara yang didasarkan pada agama (negara agama), bahkan

dalam negara-negara modern dan demokratis, pengaruh agama tak terhindarkan dalam dunia politik.

Demikianlah penggalian beberapa sumber tentang fungsi agama yang sangat kompleks. Rasanya tak cukup menggali dari berbagai sumber, perlu juga membuat refleksi kritis terhadap fungsi agama yang cenderung negatif atau destruktif dari contoh pengalaman konkret. Misalnya mengapa kadang agama mempunyai fungsi negatif dan destruktif? Mengapa misalnya timbul konflik-konflik sosial yang bernuansa agama? Mengapa dengan dalih agama atau kemurnian ajaran, orang beragama cenderung menggunakan kekerasan dalam menghadapi orang-orang lain yang dianggap mengajarkan ajaran agama yang menyimpang dari apa yang selama ini dianut? Mengapa pula, kadang, demi ajaran tertentu yang diyakini benar, orang bisa mengabaikan hidup konkret di dunia ini, dan rela mati demi menantikan apa yang diharapkan dalam keyakinan agamawinya? Apakah fungsi-fungsi tersebut karena kesalahan ajaran agama atautah manusia yang memberi penafsiran yang salah terhadap ajaran tertentu? Silakan Anda mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkenaan dengan penyebab agama berfungsi negatif.

#### **D. Membangun Argumen tentang Pengertian Agama dan Fungsi Positifnya dalam Kehidupan Manusia**

Walaupun penelusuran dan pertanyaan-pertanyaan di atas membantu kita untuk lebih memahami apa itu agama dan fungsinya, kita perlu juga membangun argumen sendiri tentangnya. Silakan Anda mengasosiasi dan membangun argumen sendiri tentang pengertian dan fungsi agama.

Berikut ini penulis memberi contoh bagaimana membangun argumen sendiri tentang fungsi agama yang berfungsi positif tetapi kadang berfungsi destruktif.

Untuk itu kita secara khusus akan memberi perhatian pada dua hal saja, yakni (i) fungsi agama sebagai pemberi identitas, dan (ii) sebagai penuntun moral, etika dan karakter. Silakan Anda mengemukakan argumen sendiri yang membuktikan agama sebagai pemberi identitas dan penuntun moral!

Agama sebagai pemberi identitas sangat penting, karenanya agama menjadi sumber acuan untuk memahami dan menemukan apa makna hidup manusia. Dari perspektif Kristen, makna hidup manusia adalah bertumpu pada menjalankan kehendak-Nya. Apakah kehendak-Nya? Yang paling mendasar

ada di dalam perintah utama dan pertama: yakni hukum kasih baik kasih kepada Allah maupun kasih terhadap sesama (Matius 22: 37-40). Dalam hukum utama itulah segala kehendak Tuhan tersirat. Sesama manusia tidak ditentukan oleh kesamaan suku, ras atau agama, walaupun ketiga tersebut adalah pemberi identitas sosial bagi manusia (ingat akan Perumpamaan Orang Samaria yang baik hati). Jadi identitas yang menyamakan kita dengan orang lain tak peduli agama, ras dan sukunya adalah identitas kemanusiaan. Yang menyamakan semua orang adalah kemanusiaannya, itulah sebabnya perintah itu berbunyi kasihlah sesamamu manusia.

Namun terkadang, identitas suku, ras dan agama menjadi lebih diprioritaskan dari identitas kemanusiaan, dan akhirnya identitas-identitas itu cenderung menjadi tembok- tembok yang memisahkan dan menjauhkan manusia dari sesamanya. Teori identitas memang mengatakan bahwa identitas: suku, ras dan agama kadang berfungsi menjadi tembok pemisah antara kita yang sama suku, ras dan agama dengan mereka yang berbeda ras, suku dan agama. Apabila dipicu oleh masalah ketidakadilan ekonomi atau politik maka identitas-identitas tersebut menjadi alasan untuk melakukan konflik yang bernuansa kekerasan. Sangat disayangkan bukan?

Fungsi kedua adalah fungsi penuntun moral dan karakter yang dibentuk/dibangun berdasarkan kebajikan-kebajikan moral yang bersumber dari agama. Semua agama mengakui fungsi ini, dan seharusnya fungsi ini tak boleh dipisahkan dari fungsi agama sebagai pemberi identitas. Misalnya, dari perspektif Kristen, fungsi agama sebagai pemberi identitas adalah pemberi makna hidup yang diwujudkan dalam kasih kepada Tuhan dan sesama. Dalam pengertian seperti itu, fungsi agama sebagai pemberi identitas menjadi sama dengan fungsi agama sebagai penuntun moral dan pembangunan karakter yakni berdasarkan prinsip utama tadi yakni kasih.

Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan suatu prinsip dalam pembangunan karakter moral/etis: *seperti engkau suka orang lain perbuat padamu, perbuatlah itu terhadap orang lain* (Lukas 6:31).



*Nah sekarang giliran Anda membuat argumen sendiri mengapa agama kadang bersifat ambigu dalam fungsinya: memberi hal-hal positif tetapi kadang juga memberi alasan untuk melakukan hal negatif. Silakan Anda berargumentasi!*



Sumber: <http://www.foodforthe poor.org/prayer/>

### **E. Mendeskripsikan Pengertian Agama dan Fungsinya agar Selalu Positif**

Adalah tugas Anda sekarang untuk membuat suatu deskripsi dengan kata-kata sendiri tentang apa yang Anda ketahui mengenai apa itu agama dan apa saja fungsinya dalam kehidupan manusia setelah mendiskusikan hal-hal yang sudah ditelusuri, ditanya, dan digali dari berbagai sumber. Dalam deskripsi itu, apa saja yang mengalami perkembangan dari apa yang sebelumnya Anda pahami? Apakah ada pemahaman Anda sebelumnya yang Anda koreksi? Ataukah ada hal baru dari arti dan fungsi agama yang belum disinggung dan mungkin mau Anda tambahkan? Apa saja itu? Buatlah deskripsi Anda sendiri, bukan karena orang lain mengatakan. Hal ini penting karena yang beragama atau beriman itu Anda sendiri dan bukan orang lain.

### **F. Rangkuman**

Hakikat agama sangatlah kompleks dan pemahaman seseorang tentang agama sangat bergantung pada pengalaman pribadinya. Ada yang sangat sederhana, ada juga yang sangat kompleks. Demikian pula fungsi agama tidaklah sederhana, karena hakikat agama itu sendiri dipahami secara berbeda-beda dan fungsinya juga dimengerti secara berbeda-beda. Walaupun begitu, setidaknya ada sesuatu yang sama, yaitu agama selalu berurusan dengan Tuhan atau yang dianggap Tuhan dan berfungsi sekurang-kurangnya sebagai pemberi identitas dan tuntunan moral dan karakter.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya, karena agama meresapi setiap aspek kehidupan manusia: ekonomi, politik, budaya, pendidikan dll. Jadi, masyarakat Indonesia tidak bisa dipahami lepas dari fenomena agamanya. Mengapa? Salah satunya karena sila pertama dari Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara dipahami sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, artinya semua orang diharapkan beragama. Namun, sesungguhnya nilai yang ada dalam sila itu adalah kebebasan beragama yang menjamin hak setiap orang untuk beragama sesuai dengan pilihannya sendiri dan juga untuk tidak beragama bilamana ia memilih demikian. Untuk yang terakhir ini, orang-orangnya tidak melakukan aktivitas antiagama.

### **G. Tugas Belajar Lanjut dan Penyajian**

Buatlah deskripsi Anda sendiri setelah belajar bab ini: apa itu agama dan fungsinya, serta jelaskan pula mengapa agama kadang berfungsi destruktif? Apa yang berkembang dan dikoreksi dari pemahaman Anda dan apa yang masih kurang dan perlu ditambahkan? Presentasikan kepada dosen dan rekan-rekan yang lain!

# BAB II

## ALLAH DALAM KEPERCAYAAN KRISTEN

### Pendahuluan

Dari manakah kita mulai percakapan kita tentang mata kuliah agama Kristen? Pada umumnya bilamana seseorang berbicara tentang agama, mau tak mau orang berbicara tentang Allah. Semua agama mempercayai adanya Allah atau sejenisnya, dan kepercayaan tentang Allah inilah yang membedakan agama dengan fenomena lainnya. Demikianpun dengan agama Kristen (kekristenan). Karena itu, adalah penting untuk mempelajari dan memikirkan kembali kepercayaan yang mendasar tentang siapakah Allah yang kita percayai sebagai orang Kristen. Pemahaman dan penghayatan kita akan substansi kajian ini akan memengaruhi bagaimana orang Kristen hidup ditengah-tengah dunia ini. Misalnya, kalau kita percaya kepada Allah yang sewenang-wenang, hidup kristiani kita adalah usaha untuk “taat secara terpaksa” kepada kehendak-Nya, mungkin dengan cara menyogok-Nya dengan berbagai sesajen.



Walaupun setiap agama mempunyai kepercayaan tentang Allah atau yang dianggap Allah, tiap-tiap agama mempunyai konsepnya sendiri-sendiri tentang siapakah Allah yang dipercayainya. Demikian pula agama Kristen, sudah tentu mempunyai konsep tersendiri tentang Allah

yang dipercayainya. Konsep tersebut didasarkan pada kesaksian Alkitab yang dipercayai sebagai dasar untuk kepercayaan dan perilaku kristiani. Harus diakui bahwa Alkitab tentu mempunyai ungkapan-ungkapan yang sangat kaya tentang siapakah Allah. Meskipun kekristenan percaya akan “Satu Allah”

akan tetapi Allah yang dipercayai itu menyatakan diri dengan berbagai cara yakni sebagai Bapa, Pencipta segala sesuatu, sebagai penyelamat dalam Yesus Kristus, dan sebagai pembaharu dalam Roh Kudus. Kekayaan pernyataan diri Allah seperti inilah yang biasanya oleh Gereja pada zaman dahulu dikenal dengan ungkapan Trinitas (Tritunggal). Ungkapan itu bukanlah istilah Alkitab, tetapi mengandung kebenaran alkitabiah.

Pokok-pokok (substansi kajian) ini akan dibahas secara lebih rinci dalam sub-subpokok bahasan berikut ini dengan memberi tekanan khusus kepada implikasi atau konsekuensinya terhadap kehidupan Kristiani di dunia ini terutama pengembangan karakter Kristiani.

Melalui bab tentang siapakah Allah, Anda diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah bersyukur kepada Tuhan yang telah mencipta, menyelamatkan, memelihara dan membarui ciptaan-Nya; bersikap rendah hati dan bergantung kepada Tuhan yang diwujudkan antara lain dalam ibadah yang teratur; mengembangkan sikap kasih kepada Tuhan sebagai Pencipta, Penyelamat, Pemelihara dan Pembaru ciptaan-Nya; berpengharapan akan masa depan yang lebih baik; peduli dan bertanggung jawab memelihara ciptaan Tuhan; menganalisis karya Tuhan sebagai Pencipta dunia dan isinya berdasarkan kesaksian Alkitab; menjelaskan karya Tuhan sebagai Penyelamat manusia berdasarkan kesaksian Alkitab; menganalisis ajaran tentang karya Tuhan sebagai Pemelihara dan Pembaharu ciptaan-Nya berdasarkan kesaksian Alkitab; merumuskan hasil penelaahan dasar-dasar Alkitab yang menunjukkan Tuhan sebagai Pencipta; merumuskan dengan kata-kata sendiri hasil penelaahan dasar-dasar Alkitab yang menunjukkan Tuhan sebagai Penyelamat manusia; dan menyajikan hasil penelaahan dasar-dasar Alkitab yang memperlihatkan Tuhan sebagai Pemelihara dan Pembaharu ciptaan-Nya.

### **A. Menelusuri Kesaksian Alkitab tentang Allah yang Dipercayai oleh Umat Kristen**

Silakan Anda membuka Alkitab, khususnya Kitab Kejadian pasal 1-2 dan Keluaran pasal 1-15. Siapakah Allah yang dipercayai oleh umat Kristen menurut Kitab Kejadian pasal 1-2 dan Keluaran pasal 1-15? Anda juga perlu membaca buku Ikhtisar Dogmatika karangan R. Soedarmo, khususnya topik yang membahas tentang Allah. Siapakah Allah yang dipercayai oleh umat Kristen menurut R. Soedarmo? Pembahasan tentang agama bagaimanapun selalu berkaitan dengan pokok tentang Allah atau yang dianggap Allah. Itulah

kesimpulan dari penelusuran kita terhadap definisi agama pada bab sebelumnya. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kesadaran religius, yakni kesadaran bahwa ada suatu kodrat Ilahi di atas realitas dunia ini dan dalam berbagai agama diberi nama yang bermacam-macam.

Dalam kekristenan, kita percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga ada kesadaran religius dalam dirinya yakni suatu kesadaran akan adanya kodrat Ilahi di atas manusia, dengan nama yang bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kesadaran itulah yang kemudian mendorong manusia untuk mewujudkan relasinya dengan kodrat Ilahi itu yang pada gilirannya memunculkan fenomena agama. Itulah sebabnya fenomena agama tak mungkin bisa dihapus sama sekali walaupun bisa ditekan ke tingkat yang serendah-rendahnya oleh berbagai faktor dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Dalam upaya penelusuran kesaksian Alkitab tentang Allah, perlu kita menyinggung juga topik Allah dan pernyataan-Nya. Pertanyaan yang cukup penting bagi kita adalah: "Dapatkah manusia mengenal Allah dan hakikat-Nya?" Terhadap pertanyaan itu, ada dua kemungkinan jawaban. Yang pertama, manusia tak mungkin dapat mengenal Allah dan hakikat-Nya, karena manusia adalah terbatas dan karenanya tidak mungkin mengenal Allah yang tak terbatas. Kemungkinan kedua, mengatakan bahwa manusia mungkin mengenal Allah dan hakikat-Nya hanya apabila Ia menyatakan diri-Nya. Di atas telah dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga ada kesadaran religius dalam dirinya. Kesadaran religius (kesadaran akan adanya kodrat Ilahi) itu tak sama dengan pengenalan akan Tuhan. Kesadaran akan adanya kodrat Ilahi melalui Penciptaan itulah, yang biasanya disebut pernyataan Allah yang umum. Pernyataan umum adalah cara Allah menyatakan diri-Nya melalui penciptaan, sejarah dunia, dan suara hati. Artinya, melalui pengamatan manusia akan alam ciptaan yang begitu luar biasa dan teratur itu, manusia dapat tiba pada kesadaran akan adanya Pencipta atau arsitek di balik ciptaan ini. Pandangan ini terutama didasarkan pada kata-kata Rasul Paulus antara lain yang mengatakan bahwa: *"...apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak daripada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih"* (lih. Rm. 1:19-20). Pemazmur juga berulang kali menyaksikan bahwa *"segala langit menceritakan kemuliaan Allah"* (lih. Mzm. 19). Pertanyaannya, apakah mungkin manusia

mencapai pengenalan yang benar akan Allah hanya melalui pernyataan umum? Tidak selalu! Artinya kesadaran religius saja tak cukup. Itulah sebabnya menurut kepercayaan Kristen, manusia membutuhkan pernyataan yang khusus.



Sumber: <http://chrisypaul.blogspot.com/2013/09/religion-and-me-photo-essay.html>

Pernyataan khusus adalah cara Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya melalui firman-Nya dan mencapai puncaknya dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Walaupun demikian, melalui pernyataan Allah yang khusus pun belum dapat membuat manusia mengenal Allah secara tuntas, oleh karena Allah lebih dari apa yang Allah nyatakan, apakah melalui firman-Nya maupun Yesus Kristus. Karenanya, Allah masih tetap merupakan misteri yang tidak pernah habis diselidiki dan dipahami. Hal itu membuat kita mempunyai sikap kagum dan heran akan kebesaran-Nya. Silakan Anda mengamati perbedaan antara pernyataan umum dan khusus!

Marilah sekarang kita menelusuri tentang Allah dalam kepercayaan Kristen sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci Alkitab. Dalam kepercayaan Kristen Allah dikenal dari tindakannya: Allah sebagai Pencipta, Penyelamat dalam Yesus Kristus, dan pembaharu dalam Roh Kudus.

### **1. Allah Sang Pencipta**

Dari manakah pembicaraan tentang Allah dimulai? Ada berbagai pendekatan dalam pembicaraan tentang Allah. *Pertama*, ada yang memulai dengan

membicarakan kodrat dan sifat-sifat-Nya, lalu dilanjutkan dengan karya-karya-Nya. *Kedua*, ada yang mulai dengan membicarakan karya-karya-Nya lalu dilanjutkan dengan kodrat dan sifat-sifat-Nya. Pendekatan kedua mungkin lebih berguna. Artinya melalui pembahasan tentang karya-karya (apa yang dilakukan Allah), kita akan sampai kepada kodrat dan sifat-sifat-Nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa “Allah adalah apa yang Allah lakukan, tetapi apa yang Allah lakukan belum seluruhnya menjelaskan tentang siapa Allah sesungguhnya.” Apakah yang dilakukan Allah yang menunjuk kepada hakikat dan sifat-Nya? Alkitab memulai kesaksiannya tentang Allah sebagai Pencipta langit dan bumi dan seluruh isinya termasuk manusia (lih. Kej. 1 dan 2). Demikianpun Pengakuan Iman Rasuli dimulai dengan pengakuan bahwa Allah, Bapa adalah Khalik/Pencipta langit dan bumi. Karena itu, bagi orang Kristen Allah pertama-tama dikenal sebagai Pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Silakan Anda mengamati Pengakuan Iman Rasuli secara saksama.

Hal ini perlu mendapat tekanan oleh karena kita berhadapan dengan bermacam-macam pandangan tentang asal usul dunia ini, termasuk teori evolusi Darwin. Kita tahu sekurang-kurangnya ada dua teori besar mengenai asal usul segala sesuatu yang ada. Teori *pertama*, adalah yang dikenal dengan teori evolusi sebagaimana diperkenalkan oleh Darwin dan pengikut-pengikutnya. Teori ini pada dasarnya menolak adanya “Pencipta atau arsitek” di balik keajaiban dunia ini, dan menyatakan bahwa segala sesuatu berkembang secara evolusi dalam kurun waktu jutaan tahun. Sedangkan teori asal usul *kedua* adalah yang biasanya dikenal dengan “teori Penciptaan” (*Creation theory*), yang menerima adanya pencipta di balik semua ciptaan yang menakjubkan ini. Agama-agama menerima teori asal usul penciptaan ini termasuk agama Kristen.

Kekristenan percaya akan adanya pencipta di balik keberadaan dunia yang begitu menakjubkan ini (lih. Kej. 1 dan 2; Mzm. 33:6). Penciptaan yang dilakukan oleh Allah jelas berbeda dengan ciptaan atau karya manusia, karena Allah mencipta dari yang tidak ada menjadi ada dengan firman-Nya (lih. Rm. 4:17 dan Ibr. 11:13). Menerima bahwa ada pencipta di balik keberadaan langit dan bumi serta isinya, tak berarti menolak sama sekali bahwa ada evolusi dari ciptaan- ciptaan itu.

Allah Pencipta, adalah Sang Pribadi yang Mahakuasa. Dengan membahas karya Allah sebagai Pencipta maka kita juga dapat tiba pada hakikat dan sifat Allah. Salah satu simpulan yang dapat dibuat adalah bahwa Allah adalah Sang

Pribadi yang Mahakuasa. Allah dalam kebijaksanaan-Nya membuat keputusan untuk menciptakan alam semesta dan isinya termasuk manusia menunjukkan bahwa Ia adalah pribadi yang berpikir dan membuat keputusan. Ia juga membangun relasi/hubungan dengan ciptaan-Nya, khususnya dengan manusia. Kapasitas seperti yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa Allah adalah suatu pribadi dalam arti berpikir, membuat keputusan dan membangun relasi dengan pihak lain. Silakan Anda mengamati keputusan yang diambil Allah dalam Kitab Kejadian pasal 1-2 dan Kitab Keluaran pasal 1-15.

Memang sangat sulit membayangkan kepribadian Allah, namun kita akan sedikit tertolong bilamana kita membayangkan kepribadian manusia, karena manusia diciptakan menurut gambar Allah. Ini tidak berarti bahwa kepribadian manusia menjadi patokan untuk mengukur kepribadian Allah, karena kepribadian manusia hanyalah refleksi dari kepribadian Allah. Namun demikian, kepribadian manusia mengandung tanda-tanda yang sama dengan kepribadian Allah.



Sumber: <https://www.behance.net/Gallery/Christian-Artwork-Part-1/111811>

Lebih jauh, Allah bukan sekadar pribadi, tetapi pribadi yang Mahakuasa. Kemahakuasaan Allah jelas dari karya ciptaan-Nya bukan saja dari yang tiada menjadi ada melainkan juga dalam keteraturan dan kebesaran ciptaan. Kemahakuasaan-Nya menunjukkan bahwa Allah tak terbatas oleh ruang dan waktu, dan karenanya Ia kekal adanya. Dari sini dapatlah ditambahkan

sejumlah atribut/sifat Allah yang sempurna dan tak terbatas misalnya: Kemahahadiran Allah, Mahatahu, Mahaadil, Mahabesar, dan lain-lain. Semua atribut ini hanya ingin menekankan perbedaan yang hakiki antara Pencipta (Allah) dan ciptaan (manusia dan ciptaan lain). Silakan Anda amati perbedaan yang lain antara Pencipta (Allah) dan ciptaan (manusia dan ciptaan lain).

## **2. Allah Penyelamat**

Silakan Anda membaca Injil Yohanes 3:16. Siapakah Allah yang dipercayai umat Kristen menurut Injil Yohanes 3:16? Ide tentang keselamatan mempunyai tempat dalam setiap agama. Mulai dari agama primitif yang percaya roh-roh, maupun agama politeisme yang percaya banyak ilah/dewa/i, sampai ke agama monoteisme, ajaran mengenai keselamatan dan Allah sebagai penyelamat selalu hadir. Memang maknanya berbeda dari satu agama ke agama lain. Bahkan maknanya dalam satu agama pun cukup bervariasi dan luas. Keselamatan dalam agama tertentu bisa melulu, merupakan pengalaman *masa kini dan di sini*, bisa juga melulu *pengalaman nanti*, di masa yang akan datang sesudah kehidupan ini, *tetapi bisa juga kedua-duanya*.

Ajaran atau ide tentang keselamatan mungkin merupakan salah satu faktor yang mendorong orang untuk beragama. Sebagai contoh, kita dapat menunjuk kepada berbagai upacara keagamaan dalam berbagai agama. Banyak upacara dalam agama-agama suku misalnya, dilakukan dalam rangka atau sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan, apa pun maknanya. Misalnya sebelum seseorang bepergian jauh, maka upacara selamatan dilakukan agar memperoleh keselamatan di jalan atau di tempat pekerjaan. Orang-orang mengadakan serangkaian upacara menjelang musim menanam agar selamat, dalam arti terhindar dari kegagalan apakah karena iklim atau wabah hama. Dalam kasus-kasus di atas, keselamatan semata-mata mempunyai dimensi masa kini dan di sini.

Sebaliknya, banyak juga upacara keagamaan yang dilakukan dalam rangka memperoleh keselamatan di akhirat yakni sesudah kematian, misalnya untuk masuk surga atau hidup yang kekal, apa pun arti yang diberikan kepada surga dan kehidupan kekal tersebut. Dengan demikian, ada hubungan erat antara keselamatan, agama, dan Allah. Hal ini tak berarti bahwa mereka yang tidak beragama atau tidak percaya kepada Tuhan tak mempunyai konsep keselamatan. Setidak-tidaknya bagi mereka, keselamatan merupakan situasi terlepas atau terhindar dari bermacam-macam bahaya, ancaman, penyakit, dan lain-lain. Memang patut diakui bahwa semakin maju dan berkembangnya

ilmu dan teknologi, banyak persoalan manusia dapat diatasi. Namun, ketika manusia menyadari baik keterbatasan manusia maupun ilmu dan teknologi, manusia cenderung kembali kepada kepercayaan akan Tuhan atau yang dianggap Tuhan.

Dalam ajaran Kristen, ajaran tentang keselamatan dan Allah sebagai penyelamat khususnya dalam Yesus Kristus mempunyai tempat yang sangat penting bahkan sentral. Sedemikian sentralnya sehingga dalam Pengakuan Iman Rasuli, fakta Kristus, mulai dari praeksistensi-Nya, kelahiran, pekerjaan, penderitaan, kematian, kenaikan ke surga, dan kedatangan-Nya kembali, mengambil tempat yang sangat banyak. Silakan Anda mengamati Pengakuan Iman Rasuli secara saksama. Sesungguhnya agama Kristen lahir karena kepercayaan akan Allah sebagai Penyelamat di dalam Yesus Kristus. Sebutan Kristen justru dikenakan kepada orang-orang yang menjadi pengikut Kristus.

Kepercayaan kepada Allah sebagai Penyelamat bukan berarti bahwa orang Kristen menyembah lebih dari satu Allah, karena Allah Pencipta adalah juga Allah yang menyelamatkan. Silakan Anda mengamati Alkitab yang memperlihatkan bahwa Allah yang menyelamatkan umat manusia. Daftarkanlah nama kitab yang memperlihatkan dengan jelas bahwa Allah yang menyelamatkan umat manusia.

Perlu dicatat bahwa konsep tentang Allah sebagai Penyelamat bukan monopoli Perjanjian Baru, tetapi sudah ada dalam Perjanjian Lama. Umat Perjanjian Lama mempunyai syahadat (pengakuan percaya) bahwa Allah itu menyelamatkan. Silakan Anda membaca dan mengamati Kel. 14:13 dan Mzm. 3:8; 62:2-3.

Ada berbagai istilah yang dipakai oleh PL yang menunjuk kepada konsep keselamatan. Konsep ini dihubungkan dengan Tuhan sebagai yang melakukan tindakan penyelamatan terhadap umat-Nya. Ada berbagai tindakan penyelamatan Allah terhadap umat-Nya. Kitab Keluaran 15 merupakan pasal pertama yang mengungkapkan tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah umat Israel. Musa dalam lagunya untuk merayakan peristiwa pembebasan umat Allah dari perbudakan di Mesir, antara lain berkata: "Tuhan telah menjadi keselamatannya" (Kel. 15:2). Tindakan penyelamatan Allah dalam peristiwa keluar dari Mesir melalui Laut Teberau ini, telah memberi kesan yang sangat mendalam dalam sanubari dan ingatan bangsa Israel. Oleh karena itu, peringatan akan peristiwa tersebut dirayakan setiap tahun dalam perayaan Paskah (lih. Ul. 16:1). Pembebasan dari Mesir justru merupakan bukti paling

utama dan kuat tentang kasih setia Tuhan, karena hal itu merupakan tanda yang sentral dari PL tentang anugerah penyelamatan bagi umat yang baru kelak. Silakan Anda mengamati proses keluarnya umat Israel dari Mesir dalam Kitab Keluaran 1-15.

Itu pula sebabnya dalam pembukaan Dekalog (Sepuluh Perintah), peristiwa pembebasan dari Mesir juga disebutkan kembali dan menjadi dasar dari respons moral kepada Tuhan. Dengan kata lain, hukum-hukum Tuhan yang merupakan refleksi kehendak Tuhan tentang bagaimana umat Allah seharusnya menjalani hidupnya, didasarkan pada peristiwa penyelamatan Allah melalui pembebasan dari Mesir.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah makna dari konsep keselamatan dalam PL tatkala Allah sebagai Penyelamat? Harus diakui bahwa dalam PL, makna atau arti konsep keselamatan itu mengalami perkembangan. Kalau kita bertanya “dari apakah Allah menyelamatkan umat-Nya?” Maka jawaban yang umum, khususnya pada sejarah awal dari umat Allah dalam PL, adalah “keselamatan dari segala bentuk ketidakberuntungan, perbudakan, sakit penyakit, kekeringan dan kelaparan, musuh-musuh, dan seterusnya.” Secara umum dalam PL, tekanannya jatuh kepada apa yang bisa kita sebut sebagai aspek negatif dari keselamatan, daripada aspek positifnya. Keselamatan dianggap sebagai kelepasan dari kuasa jahat dan bahaya dari pemilikan atas berkat-berkat khusus. Walaupun begitu, adalah salah juga kalau yang terakhir itu dianggap tak ada sama sekali khususnya dalam kitab-kitab Mazmur. Silakan Anda membaca dan mengamati Mzm. 28:9, 31:16, 51:2!

Pada bagian-bagian kemudian dari PL, jelas ada pergeseran dari ide keselamatan sebagai tindakan-tindakan kelepasan dalam wilayah atau bidang materiil, fisik semata-mata, menuju kepada aspek moral dan spiritual (lih. Yes.59:7, 62:10). Yang paling menonjol dari antara aspek spiritual dan moral ini adalah ketaatan kepada kehendak Allah. Mereka yang benar dan adil yang mempunyai pengharapan akan pertolongan keselamatan dari Allah. Sebaliknya, bilamana umat menyimpang dari jalan Tuhan dan menyerahkan diri kepada kuasa jahat, keselamatan hanya dimungkinkan dengan jalan perubahan hati, melalui pertobatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa tekanan utama adalah kebebasan dari tirani (kuasa) dosa.

Nabi-nabi besar memberitakan kesiapan Allah untuk menyelamatkan dari perspektif baru. Berkat-berkat eksternal masih juga diharapkan, namun tekanannya kini lebih kepada kebutuhan akan suatu perubahan hati,

pengampunan, kebenaran, dan pembaharuan hubungan dengan Allah. Keselamatan masih mempunyai implikasi sosial, namun tekanannya lebih kepada perjanjian dengan individu daripada dengan bangsa. Itu berarti bahwa keselamatan terutama menjadi pengalaman dari setiap individu. Dengan demikian, kita dapat membaca pengakuan Yesaya, misalnya bahwa: “Allah adalah keselamatanku” (Yes. 12:2), sebab Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang benar dan Juruselamat; tidak ada Allah lain selain Dia (Yes. 45:21, 43:11). Karena itu, dalam Kitab Yesaya, istilah Allah sama dengan Juruselamat.

Dengan menggunakan kata pengharapan, keselamatan dari Allah dipikirkan sebagai sesuatu yang akan terjadi kelak. Bahwa “Allah akan mendatangkan keselamatan di Sion” (Yes. 46:13) menunjuk ke masa yang akan datang. Keselamatan yang demikian bukan lagi hanya untuk Israel sendiri, melainkan dengan datangnya “Hamba Allah,” maka keselamatan akan menjangkau sampai ujung bumi. Artinya, untuk semua bangsa (Yes. 49:6). Dengan demikian, maka seluruh bumi akan melihat keselamatan dari Allah kita (Yes. 52:10). Dengan demikian, janji Allah tentang keselamatan menjadi semakin besar dan mendalam.

Sebagai simpulan, ketika kita memerhatikan PL, ide tentang keselamatan dalam sejarah awal umat Allah (Israel) adalah bahwa Allah menyelamatkan orang yang baik dari berbagai kesukaran. Akan tetapi, dengan pemahaman yang berkembang tentang hubungan antara keselamatan dan dosa, dalam konteks kebutuhan akan pertobatan, topik ini memperoleh pengertian yang lebih rohani dan moral. Hal ini menuntun kita kepada doktrin tentang keselamatan yang khas dalam Perjanjian Baru, yakni bahwa Allah menyelamatkan orang jahat dari dosa-dosanya dan membenarkan mereka.

Pembicaraan mengenai Allah sebagai penyelamat dalam agama Kristen tak dapat dilepaskan dari pribadi Yesus Kristus. Yesus bahkan di dalam Perjanjian Baru dikenal dengan sebutan Juruselamat. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus adalah Allah Penyelamat. Keselamatan menjadi tujuan utama dari kedatangan dan pelayanan Yesus Kristus. Yesus maupun para penulis PB menggunakan istilah “menyelamatkan” sebagai suatu yang menyeluruh untuk menggambarkan misi-Nya. Ia disambut dalam arena sejarah dunia dengan pernyataan para malaikat bahwa “Ia akan dinamai Yesus, yang berarti yang menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka” (Mat. 1:21).

Apabila dalam Perjanjian Lama Allah juga menyatakan diri sebagai Penyelamat, dalam Perjanjian Baru secara jelas Allah menyatakan diri sebagai Penyelamat di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Karena itulah, Gereja mula-mula ketika merumuskan pengakuan imannya memberi tempat yang sangat sentral kepada fakta Yesus Kristus mulai dengan pengakuan bahwa Ia Anak Tunggal Allah dan Tuhan (prainkarnasi), kelahiran-Nya (inkarnasi), pekerjaan-Nya khususnya penderitaan, penyaliban, dan kematian-Nya, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga dan kedatangan-Nya kembali untuk menjadi Hakim. Kenyataan ini menunjukkan bahwa seluruh fakta Kristus merupakan perwujudan dari karya penyelamatan Allah bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan karena itu terputus atau rusak hubungannya dengan Allah.

Memang mustahil bagi kita untuk membahas seluruh aspek dari pribadi Yesus Kristus. Namun, dari fakta Kristus yang kita sebutkan di atas, jelas bahwa di dalam diri Yesus tergabung sifat keilahian dan kemanusiaan sekaligus. Hal ini jelas sangat unik dan sulit dipahami. Apabila pengakuan Iman Rasuli mulai dengan pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah dan Tuhan, ini menunjuk kepada keilahian-Nya yakni sebagai Allah dan sehakikat dengan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan pengakuan bahwa Ia telah dikandung oleh Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, menunjukkan penjelmaan-Nya menjadi manusia. Memang ajaran tentang penjelmaan sudah merupakan persoalan sejak Gereja mula-mula. Dalam suatu pertemuan Gerejawi di Khalcedon pada tahun 451, para pemimpin gereja merumuskan masalah yang sulit ini sebagai berikut: "Tuhan kita Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, sehakikat dengan Bapa dalam segala sesuatu yang menyangkut keilahian-Nya, namun dalam kemanusiaan-Nya sama seperti kita, kecuali tanpa dosa. Jadi, Yesus dikenal dalam dua tabiat: ilahi dan manusiawi. Kedua tabiat itu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tidak dilenyapkan oleh penyatuan keduanya, tetapi ciri-ciri khusus masing-masing tabiat tetap dipelihara."

Rumusan di atas adalah suatu contoh dari usaha para pemimpin Gereja untuk memahami pribadi Yesus yang unik itu sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab Perjanjian Baru. Akan tetapi, rumusan itu tidak dengan sendirinya menghilangkan rahasia penjelmaan ini. Karena itu, kita dapat mengamini kekaguman Paulus, misalnya, dalam kata-kata berikut ini: "*Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: "Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia ...."*" (1 Tim.3:16).

Jadi, apabila kita berbicara tentang kodrat ilahi dan manusiawi Kristus, hal ini menunjuk kepada keadaan atau kenyataan-Nya. Kalau kita berkata bahwa Yesus memiliki kodrat ilahi, yang kita maksudkan ialah bahwa semua sifat atau ciri khas yang dapat digunakan untuk menggambarkan Allah juga berlaku bagi Dia. Dengan demikian, Ia adalah Allah dan bukan sekadar menyerupai Allah, melainkan Allah sejati.

Apabila kita, mengatakan bahwa Yesus mempunyai kodrat manusiawi, yang kita maksudkan adalah bahwa Ia bukanlah Allah yang berpura-pura menjadi manusia, melainkan Ia adalah Allah yang sejati. Ia bukan hanya Allah atau hanya manusia, melainkan Ia adalah Allah “yang menjadi manusia dan diam diantara kita” (Yoh. 1:14). Ia tidak menukar keilahian-Nya dengan kemanusiaan. Ia malah mengambil keadaan manusia. Artinya Ia menambah tabiat manusia pada tabiat Ilahi-Nya. Jadi, dengan penjelmaan ini, Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati.

Walaupun Yesus memiliki semua sifat atau ciri yang dimiliki manusia termasuk ciri-ciri fisik atau jasmani, tetapi kita tak dapat mengatakan bahwa pada hakikat-Nya yang terdalam, Ia adalah manusia. Ia adalah pribadi Ilahi dengan kodrat manusia. Kepribadian Ilahi itulah hakikat-Nya yang terdalam, karena itu kita dapat menyembah Dia sebagai Allah yang patut disembah. Jadi, dalam diri Yesus sebagai penjelmaan Allah, Ia menyatakan keilahian yang sejati dan kemanusiaan sejati dalam satu pribadi. Dalam Dia terdapat keterpaduan sifat-sifat, sehingga apa pun yang kita katakan tentang Dia sesuai dengan apa yang dapat dikatakan tentang Allah dan manusia.

Pertanyaan yang segera muncul adalah “Mengapa Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus?” Di atas kita telah menyinggung bahwa tujuan kedatangan dan pelayanan Yesus adalah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Namun, pertanyaan selanjutnya adalah “Mengapa untuk menyelamatkan manusia berdosa, Allah harus menjelma menjadi manusia?” Terhadap pertanyaan seperti ini, harus diakui bahwa kita tak mungkin menjawabnya dengan tuntas dan memuaskan. Sebagaimana Allah tak mungkin kita pahami secara sempurna, begitu pula maksud-maksud-Nya tak terselami. Penjelasan berikut ini, mungkin dapat menolong kita untuk membuka sebagian dari selubung misteri Allah dan rencana-Nya.

Untuk dapat menjadi penyelamat atau Juruselamat manusia berdosa dari hukuman dosanya, Ia harus dapat menanggung penderitaan dan hukuman itu. Untuk tugas seperti itu, Juruselamatnya haruslah juga manusia sejati.

Dibutuhkan Juruselamat yang menjadi korban yang tak bercacat. Oleh karena semua manusia telah berdosa dan bercacat, Allah sendirilah yang tak bercacat itu menjelma menjadi manusia agar dapat berperan sebagai Juruselamat. Dosa selalu membawa hukuman, ini adalah keadilan Allah. Namun, mengapa Ia sendiri yang mau menanggung hukuman itu? Di sinilah hakikat Allah yang terdalam, yakni bahwa Allah adalah kasih. Ia tak sekadar memiliki kasih, tetapi merupakan kasih itu sendiri. Jadi, pada satu sisi, Allah menjadi manusia untuk menjadi Juruselamat karena keadilan-Nya, namun pada sisi yang lain karena kasih-Nya. *“Karena demikianlah Allah mengasihi isi dunia sehingga diberikan-Nya anak-Nya yang tunggal itu...”* (lih. Yoh. 3:16).

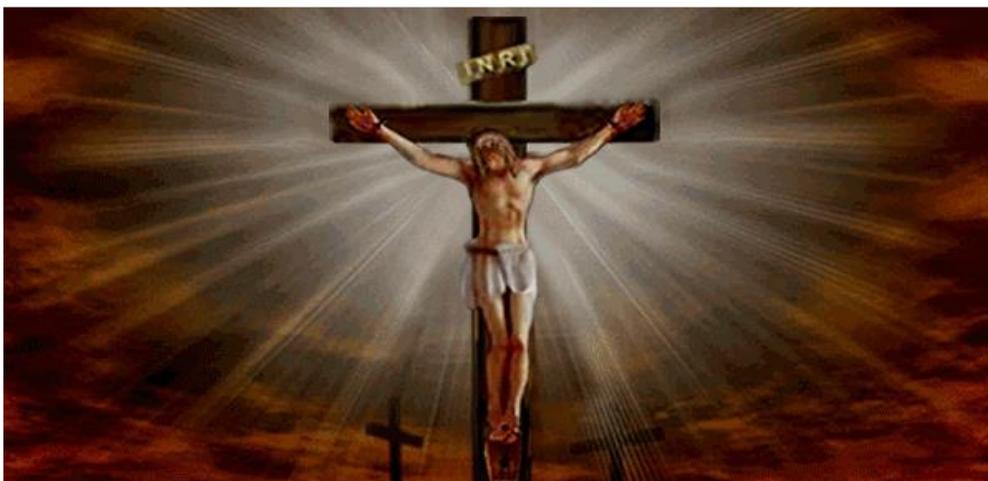
Di samping itu, penjelmaan Allah di dalam Yesus Kristus juga hendak menyatakan Allah dalam segala keunggulan dan keindahan-Nya yang tak ada bandingnya. Silakan Anda membaca dan mengamati Yoh.14:7-11. Itulah sebabnya kita percaya bahwa dalam Yesus Kristus pernyataan Allah mencapai klimaks atau puncaknya. Tak ada wujud pernyataan diri Allah yang paling jelas dan langsung melebihi pernyataan-Nya dalam diri Yesus Kristus, Allah penyelamat itu. Pernyataan diri yang paling jelas dari hakikat-Nya yang adalah kasih dan juga adil. Silakan Anda mengamati Yoh. 15:13.

Di dalam penjelmaan, Tuhan Yesus menjadi teladan yang paling sempurna mengenai hidup yang dikehendaki Allah. Dengan demikian, sebagai makhluk pencari makna, kita dapat belajar dari hidup Kristus bagaimana kita menjalani hidup kita secara bermakna sesuai dengan kehendak Allah. Kehidupan Kristen, yakni kehidupan mengikut Kristus yang menjadi teladan yang sempurna.

Sebelum kita mengakhiri pembahasan tentang Allah Sang Penyelamat, maka ada baiknya kita mengkaji kesaksian Perjanjian Baru tentang makna atau arti keselamatan yang dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus. Konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru adalah khas Kristen dan mendapat tempat yang sangat utama, kendatipun PB penuh dengan ajaran-ajaran moral dan kehidupan Kristen. Harus diakui bahwa berbagai kitab atau surat dalam PB menjelaskan keselamatan itu dengan istilah-istilah yang bervariasi, akan tetapi ada kesamaan makna atau pengertian. Keselamatan diungkapkan dengan istilah yang bermacam-macam, misalnya hidup kekal, masuk atau mewarisi Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga, dan sebagainya. Apakah makna atau arti keselamatan ini? Sayangnya Perjanjian Baru bukan merupakan uraian yang sistematis dari konsep keselamatan itu. Karena itu, uraian berikut ini hanyalah sekadar menangkap secara ringkas makna yang mendasar dari konsep itu,

sebagaimana dimaksudkan baik oleh Yesus dalam Injil-injil maupun dalam surat-surat para rasul.

Salah satu perkembangan makna keselamatan dibandingkan dengan ajaran Perjanjian Lama adalah bahwa baik Yesus maupun para rasul memberi arti yang lebih rohani dan universal kepada konsep keselamatan itu. *Artinya*, meskipun keselamatan mengandung juga aspek fisik, tetapi lebih-lebih aspek rohani mendapat tekanan yang penting. Dengan demikian, keselamatan menaruh perhatian terhadap manusia seutuhnya. Keselamatan bukan hanya bagi satu bangsa saja tetapi bagi seluruh umat manusia melampaui batas bangsa. Berkali-kali kita katakan di atas bahwa Allah di dalam Yesus Kristus datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya atau tepatnya dari hukuman dosa. Apakah hukuman dosa yang paling nyata? Bagaimana manusia diselamatkan? Hukuman dosa adalah maut, kata Paulus (Rm. 6:23). Maut atau kematian di sini lebih bersifat rohani, yakni keterasingan dari Allah, putus atau rusaknya hubungan atau persekutuan manusia dengan Allah. Dalam pengertian seperti itu, kita dapat memahami pengalaman Yesus yang paling hebat dan mengerikan ketika dalam karya penyelamatan-Nya Ia mengalami ditinggalkan oleh Allah, Bapa-Nya. Di atas kayu salib Ia berseru "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Dengan demikian, keselamatan yang dikerjakan Allah pada dasarnya adalah restorasi (pembaharuan, perbaikan) hubungan dengan Allah, suatu pengalaman hubungan atau persekutuan yang benar dengan Allah.



Sumber: <http://evangelistic.blog.com/files/2011/09/SalibKristus.gif>

Oleh karena itu, di dalam Yesus Kristus kita yang percaya boleh menyebut Allah itu Bapa, dalam arti kita memiliki hak untuk menjadi anak-anak Allah,

suatu kualitas hubungan yang intim dengan Allah. Dalam hubungan itu, kita dapat memahami mengapa Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa dan menyapa Allah itu: Bapa kami. Hidup kekal bukan saja suatu keabadian, melainkan suatu kualitas hidup yang baru, yakni pengalaman hubungan yang benar dan intim dengan Allah melalui Yesus Kristus. Paulus kadang menyebutkan hidup yang demikian sebagai hidup dalam Kristus, hidup dalam damai sejahtera dengan Allah.

Dalam kaitan dengan penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bahwa keselamatan menurut PB khususnya dalam surat-surat para rasul merupakan pengalaman yang sudah kita alami pada masa kini, bukan hanya pada masa yang akan datang sesudah kematian. Merupakan pengalaman masa kini, karena memang keselamatan atau hidup kekal merupakan suatu kualitas hidup baru, yakni hidup dalam hubungan dan persekutuan yang benar dengan Allah. Akan tetapi, keselamatan juga mengandung aspek masa depan, yakni bahwa penyempurnaan-Nya masih akan terjadi di masa yang akan datang, ketika Yesus datang kembali untuk menggenapkan dan menyempurnakan segala sesuatu. Itulah sebabnya keselamatan mengandung aspek pengharapan juga, meskipun ia telah merupakan pengalaman masa kini. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Ef.2:4-9. Pekerjaan Yesus menunjukkan lebih dari segi rohani saja, karena Yesus memberi makan orang lapar, menyembuhkan orang sakit, membebaskan orang yang dibelenggu oleh kuasa jahat, tetapi juga membebaskan mereka yang tertindas dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa keselamatan dalam kekristenan adalah suatu yang komprehensif atau menyeluruh, sama halnya Injil atau kabar baik adalah kabar baik yang menyeluruh. Kita harus menolak pembatasan keselamatan hanya sebagai yang spiritual saja. Ini yang kita sebut despiritualisasi keselamatan. Bukan berarti bahwa keselamatan tidak mempunyai dimensi spiritual, melainkan menolak pembatasannya hanya pada dimensi yang spiritual (Baum 1975, 202).

### **3. Allah Pembaharu Ciptaan-Nya**

Pokok kepercayaan mendasar ketiga tentang Allah adalah Allah sebagai pembaharu ciptaan-Nya yang menyatakan diri dalam Roh Kudus. Banyak orang menyangka bahwa Allah baru hadir dan bekerja dalam Roh Kudus pada Perjanjian Baru yakni ketika Roh Kudus dicurahkan pada hari Pentakosta di Yerusalem. Hal ini tidak benar. Kehadiran maupun tindakan Allah dalam Roh Kudus telah berlangsung jauh sebelumnya bahkan sejak awal, karena pada

hakikatnya Allah adalah Roh. Pada waktu Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, Allah dalam Roh yang berkarya dalam penciptaan tersebut. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Kej.1:7-2:25.

Roh Kudus dalam PL tidak saja dikaitkan dengan penciptaan, tetapi juga dengan nubuat. Sudah jelas bahwa Roh Allah adalah berbeda dengan roh manusia, sebab Roh Allah adalah Allah itu sendiri. Dalam PL juga ditekankan bahwa Roh Allah itu mengilhamkan nubuatan. Ini adalah salah satu tema utama Alkitab. Allah yang melampaui kita tetapi masuk dalam dunia manusia, bukanlah dengan maksud untuk menakuti, tetapi justru untuk berkomunikasi. Roh Allah merupakan suatu kekuatan, namun kekuatan yang dirancang untuk mengomunikasikan kehendak Allah dan membawa ciptaan kepada hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Itulah sebabnya dalam Alkitab sering ada hubungan yang erat antara Roh Allah dan firman Allah. Roh Allah dan firman Allah tak dapat dipisahkan. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Mzm.33:6 dan 2 Sam. 23:2.

Contoh konkret dari hubungan ini adalah pengalaman Raja Saul. Ketika Saul menolak firman Allah, konsekuensinya “Roh Allah meninggalkannya. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan 1 Sam. 15:26 dan 16:14. Hubungan ini sangat penting, dan Gereja sering membuat perbedaan tajam dan karena itu, kehilangan suatu perspektif alkitabiah yang cukup penting. Memang hubungan ini sangat kuat di dalam Perjanjian Lama. Bilamana Roh Allah datang kepada seseorang, Ia mengomunikasikan maksud berita dari Allah. Berita ini dapat saja mengambil bentuk-bentuk yang misterius. Ia dapat datang melalui mimpi seperti dalam peristiwa Yusuf yang dimampukan untuk menafsirkan arti mimpi Firaun melalui Roh Allah yang ada dalam dirinya. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Kej. 41:38. Ia bisa juga datang melalui penglihatan. Orang-orang seperti Abraham, Yakub, Yehezkiel, dan Daniel menangkap maksud Allah melalui suatu penglihatan. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Kej. 15:1, Kej. 46:2, Yeh. 1:1, Dan. 1:17; 4:5; 7:7.

Akan tetapi, harus disadari bahwa bukan pengalaman misterius yang menentukan seseorang dapat bernubuat atau tidak, tetapi Allah datang dengan Roh-Nya yang membuat manusia dimampukan untuk mengomunikasikan maksud dan firman Allah kepada sesamanya. Hal ini nyata, misalnya, dalam nabi-nabi yang lebih kemudian seperti Amos, Mikha, Zakaria, dan lain-lain. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Am. 3:8, Mi.3:5 dan Za.7:12. Singkatnya bilamana seseorang bernubuat, itu karena Roh Allah

datang ke atasnya dan mengomunikasikan maksud atau berita dari Allah melaluinya.

Hal lain yang juga cukup penting kita catat sepanjang itu berkaitan dengan Roh Allah di dalam PL adalah tentang kepribadian Roh Allah. Di dalam PL, Roh itu tidak tampak sebagai keberadaan yang ilahi. Ia lebih dilihat sebagai kehadiran dan intervensi (pelibatan diri) pribadi Allah. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Yes. 31:3. Di dalam kata-kata ini, Yesaya bukan mempertentangkan daging dan roh sebagai bagian luar dan dalam dari seseorang yang sama. Yang ia lakukan adalah mengelompokkan “daging dan manusia bersama-sama, dengan Roh dan Allah bersama-sama.” Roh merupakan realitas (kenyataan) pada pihak Allah yang berbeda dengan pihak manusia. Apabila Roh Allah hadir di dalam manusia, itu berarti intervensi Allah sendiri yang Mahakasih dan pribadi. Dalam Yesaya 63, Roh merupakan ekspresi pribadi dan Allah sendiri. Ia adalah suci, bukan saja merupakan kuasa ilahi tetapi sifat moral dari Allah. Ia adalah Allah yang bekerja untuk kepentingan umat-Nya. Perlu dicatat bagaimana Roh itu disamakan dengan “lengan” Allah dan yang hendak dikatakan adalah bahwa Roh itu merupakan aktivitas penyelamatan-Nya. Roh itu adalah kuasa yang personal dan aktif dari Tuhan Allah.

Walaupun dalam PL kita menjumpai fakta Roh Allah yang berintervensi dalam kehidupan manusia, baru dalam Perjanjian Barulah dinyatakan fakta tentang Roh Kudus secara lebih luas oleh para penulisnya. Meskipun dalam Injil-injil sekalipun sangat sedikit diungkapkan tentang Roh Kudus, kalau diperhatikan baik, Roh Kudus justru berpusat dalam diri Tuhan Yesus Sang Mesias dan kemudian juga dicurahkan kepada orang-orang percaya, terutama pada peristiwa Pentakosta. Mungkin ada baiknya kita bertanya mengapa Yesus pada suatu ketika mengatakan kepada para murid-Nya: *“Adalah lebih berguna bagi kamu jika Aku pergi.”* Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Yoh. 16:7. Kata-kata ini diucapkan dalam konteks janji pemberian Penolong atau Penghibur yakni Roh Kudus. Kita tahu bahwa meskipun Yesus adalah Allah sejati, tetapi Ia juga adalah manusia sejati. Sebagai manusia, Ia terbatas dalam hal kehadiran-Nya pada satu tempat di suatu saat. Dengan kehadiran atau kedatangan Roh Kudus, Ia tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu dan juga dalam pekerjaan-Nya.

Roh Kudus adalah sesungguhnya Roh Allah dan juga Roh Yesus Kristus dan dengan demikian Ia adalah Allah itu sendiri. Karena memang Allah adalah Roh adanya. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Yoh. 4:24. Roh Kudus

memiliki semua ciri keilahian sama seperti yang dimiliki oleh Allah, yakni Mahahadir, Mahatahu, dan Mahakuasa. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan 1 Kor. 2:10-16; Luk. 1:35; Kis. 1:8. Karena itu, kalau kita menyembah Allah, sesungguhnya kita menyembah Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa Pencipta, Yesus Penyelamat, dan Roh Kudus Pembaharu dan Penolong.



Sumber: <http://rhrenunaanhidup.com/holv->

Walaupun Roh Kudus tidak dapat kita batasi pekerjaan-Nya dalam dunia ini, dalam kesempatan ini kita akan membatasi pembahasan kita tentang pekerjaan-Nya di dalam kehidupan orang beriman dan persekutuan orang-orang beriman yang kita sebut Gereja. Memang membatasi peranan Roh Kudus sebagai Pembaharu dan Penolong juga tidak tepat, karena Ia terlibat bersama Bapa dalam karya Penciptaan dan terlibat bersama Yesus Kristus dalam karya Penyelamatan. Akan tetapi, dua

peranan itu sangatlah menonjol dalam Perjanjian Baru. Marilah kita melihat peranan tersebut secara lebih mendalam.

Bagaimanakah karya Allah di dalam Roh Kudus yang memperbaharui? Pertama-tama kita harus akui bahwa kita menjadi orang percaya karena karya pembaharuan-Nya. Sebagai orang berdosa, kita telah mati secara rohani. Namun oleh pekerjaan Roh Kudus, kita mengalami kelahiran kembali atau kelahiran baru secara rohani. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Yoh. 3:5-7. Hal ini memungkinkan kita menjadi orang beriman kepada Allah di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Bandingkan juga dengan peristiwa Pentakosta setelah khotbah Petrus, ada ribuan orang menjadi percaya dan dibaptis (Kis. 2).

Pembaharuan itu tidak hanya menyangkut kepercayaan kita, tetapi menyangkut juga sifat dan tabiat kita. Di dalam Kristus kita menjadi ciptaan baru. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan 2 Kor. 5:17. Sebagai ciptaan baru, yang lama telah lenyap dan yang baru telah terbit, termasuk sifat atau watak kita. Itulah sebabnya Paulus menekankan bahwa kalau kita hidup oleh Roh, kita tidak akan menuruti keinginan daging. Silakan Anda mengamati dan

menafsirkan Gal. 5:16. Sebagai ganti perbuatan daging (Gal. 5:19-21), kita akan menghasilkan buah Roh yakni “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri” (Gal. 5:22-23). Silakan Anda mengamati diri Anda sendiri buah Roh apa saja yang telah ada dalam diri Anda! Sifat atau ciri-ciri ini adalah buah atau karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Walaupun demikian, kita harus mengatakan bahwa karya Roh Kudus ini merupakan suatu proses yang tidak sekali jadi, karena kita masih juga berperang melawan kemanusiaan kita yang lama yang dikuasai oleh keinginan daging.

Karya pembaharuan Allah tidak saja bagi orang percaya secara individu, melainkan juga bagi persekutuan orang-orang percaya yang kita namakan Gereja. Oleh kuasa dan karya Roh Kudus, terbentuklah suatu persekutuan orang-orang percaya yang tekun dalam persekutuan, bersaksi dan melayani dalam kasih persaudaraan. Karya pembaharuan Roh Kudus memungkinkan adanya suatu persekutuan yang baru, yang setia dan tekun melaksanakan tugas panggilannya untuk bersaksi dan melayani. Silakan Anda mengamati dan menafsirkan Kis.2:41-47. Jadi, ketekunan mereka dalam persekutuan mencakup juga dimensi kehidupan rohaniah, yakni untuk berdoa dan melaksanakan sakramen perjamuan, juga dalam memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka akan pengajaran para rasul. Mereka juga bertekun dalam pelayanan kasih kepada sesamanya yang membutuhkan.

Selanjutnya, dalam seluruh Kisah Para Rasul kita membaca bagaimana oleh pimpinan Roh Kudus, bukan saja para rasul tetapi juga persekutuan orang percaya bertekun dalam kesaksian mereka, baik melalui kata-kata maupun perbuatan nyata, sehingga jumlah orang percaya terus bertambah. Dengan menggambarkan peranan Roh Kudus yang membaharui, baik orang percaya secara individu maupun secara bersama-sama sebagai gereja, kita sesungguhnya telah menunjukkan bagaimana Roh Kudus merupakan penolong yang dijanjikan oleh Yesus Kristus. Roh Kudus menolong kita untuk membuka mata rohani kita sehingga kita dapat percaya kepada misteri kasih Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan, menolong kita untuk mengubah sifat-sifat kita sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi juga menolong Gereja untuk setia dan mampu melaksanakan tugas panggilannya untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani.

Akan tetapi, kita juga dapat berbicara mengenai pertolongan-Nya dalam bentuk-bentuk yang lain. Misalnya: menghibur di kala duka, memberi kekuatan di kala menghadapi penganiayaan, menyatakan kebenaran Allah, menolong

kita untuk berdoa dengan benar, dan sebagainya. Silakan Anda mengamati dan mendaftar pertolongan-Nya yang lain dalam kehidupan Anda! Jadi, ketika kita berdoa kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya, sesungguhnya kita mengharapkan pertolongan Allah melalui Roh Kudus.

Pada akhirnya, kita harus menyebut satu hal lagi tentang peranan Roh Kudus yang membarui. Setelah kenaikan Yesus ke surga dan kemudian turunlah Roh Kudus, sesungguhnya sejarah dunia telah memasuki suatu era baru yakni era Roh Kudus yang mencapai puncaknya ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Pada saat itulah karya Allah disempurnakan, Ia akan membarui segala sesuatu (lih. Why. 21:5-6). Dalam ayat ini, Tuhan mengatakan: "*Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!*" Kemudian dilanjutkan dengan mengatakan "*Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir.*" Allah yang dipercayai oleh umat Kristen, adalah Allah yang sejak awal menjadi Pencipta segala sesuatu dan memeliharanya tidak saja dengan hukum alam tetapi dengan intervensi langsung, dan adalah Allah yang sama yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus. Allah ini adalah juga yang membarui hidup manusia, baik secara individu maupun bersama-sama sebagai orang percaya, dan pada akhirnya membarui segala sesuatu pada akhir sejarah. Ia akan menghadirkan langit dan bumi yang baru. Ia akan menyempurnakan pemerintahan-Nya sebagai Raja yang menghadirkan kasih, damai sejahtera, keadilan, kebebasan, keutuhan, kesamaderajatan, dan lain-lain.

## **B. Implikasi Kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pembaharu Ciptaan-Nya**

Ada teolog yang mengatakan bahwa "*now more than ever it is vital that we know what we believe, because what we believe determines how we live*" (Donald English 1982). Kalau benar seperti pernyataan ini, bahwa apa yang kita percayai menentukan bagaimana kita menjalani hidup kita, pertanyaan yang penting bagi kita bukan hanya apa pandangan Alkitab tentang Allah, melainkan bagaimana kepercayaan kita kepada Allah menentukan bagaimana kita menjalani hidup kita secara praktis. Karena itu, pada bagian ini kita akan menanya atau bertanya secara kritis, apa implikasi kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta, Penyelamat dan Pembaharu bagi kehidupan praktis sehari-hari. Silakan Anda menanya secara kritis dan sebebas-bebasnya yang berkenaan dengan implikasi kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta, Penyelamat dan Pembaharu ciptaan-Nya.

## 1. Implikasi Kepercayaan kepada Tuhan sebagai Pencipta

Dalam rangka menanya secara kritis apa implikasi kepercayaan kepada Tuhan sebagai Pencipta, ada baiknya kita menarik beberapa implikasi dari kepercayaan terhadap Allah sebagai Pencipta dalam kaitannya dengan kehidupan kita sebagai orang percaya.

*Pertama*, bahwa sebagai Pencipta, Allah adalah sumber kehidupan dan keberadaan kita. Karena itu, hidup kita sepenuhnya bergantung kepada Allah, dan kita adalah milik Allah Sang Pencipta. Ini berarti juga bahwa Allah berdaulat atas hidup dan tujuan hidup kita. Hanya Allah yang berhak menentukan untuk apa kita hidup di dunia, dan kita tak akan menemukan kedamaian sampai kita menemukan Allah sumber dan tujuan kehidupan kita. Sebagai milik Allah, adalah kewajiban kita untuk memuliakan Allah dengan hidup kita.



*Silakan Anda mengamati dan menafsirkan 1 Kor. 6:20. Coba baca baik-baik bagian Alkitab ini dan diskusikan apa hubungan kepemilikan Allah atas hidup kita dengan bagaimana kita menjalani hidup kita. Ajukanlah pertanyaan kritis Anda yang bisa timbul setelah membaca 1 Kor. 6:20! Jelaskanlah apa alasan tuntutan seperti itu? Apakah tuntutan seperti itu wajar? Bagaimana pendapat Anda?*

Allah tak hanya berdaulat atas hidup kita tetapi atas tujuan hidup kita. Manusia adalah makhluk yang mencari tujuan dan makna hidup, dan kita hanya dapat menemukan tujuan hidup kita dalam Tuhan yang menciptakan kita. Tujuan hidup kita tak lain adalah untuk memuliakan Allah (lih. Rm. 11:36). Di atas telah dibahas bahwa agama berfungsi sebagai pemberi identitas, dan identitas adalah sumber makna. Jadi, kalau kita hendak menemukan apa makna hidup kita, di dalam Tuhan, pencipta yang berdaulat menentukan tujuan hidup kita itulah, kita memperoleh makna dan tujuan hidup kita. Hal ini penting ketika kita membahas masalah karakter nanti. Untuk apa kita hidup berkarakter?

*Kedua*, pengakuan dan kepercayaan akan kemahakuasaan dan kebesaran Allah mendorong kita untuk mengagumi kebesaran penciptaan Tuhan. Hal ini mendorong kita kepada sikap bersyukur dan beribadah kepada Tuhan. Perasaan kagum, heran dan syukur mendorong kita bukan saja untuk memuji Tuhan tetapi juga untuk selalu berdoa dan memohon pertolongan-Nya. Semua ini menjadi dasar dari kehidupan ibadah kita sebagai orang beriman.

Anda bisa mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kritis, mengapa agama harus memiliki ritus atau ibadah. Kekristenan juga tidak sepi dari ibadah sebagaimana juga agama-agama yang lain. Apa dasar dan tujuan dari ibadah kristiani?

